

BAB II

INEMURI DALAM KEHIDUPAN MAHASISWA JEPANG

Fenomena *inemuri* pada umumnya lekat dengan para pekerja Jepang yang memiliki semangat kerja dan selalu pulang larut malam. Namun pada kenyataannya, fenomena *inemuri* juga terjadi pada mahasiswa Jepang yang juga memiliki banyak kegiatan selain belajar di universitas. Budaya pekerja keras tidak hanya lekat pada pekerja Jepang saja, melainkan mahasiswa Jepang juga memiliki sikap pekerja keras. Hal tersebut dibuktikan dengan data penelitian JASSO (*Japan Student Service Organization*) pada tahun 2018, mahasiswa Jepang yang melakukan *arubaito* terdapat sekitar 86,1% dan memiliki rata-rata penghasilan sekitar 80.000-100.000 Yen. Kegiatan belajar di universitas, *arubaito*, klub atau organisasi, dan sosialisasi dengan teman sebaya merupakan kegiatan rata-rata mahasiswa di Jepang yang menjadikan faktor terjadinya fenomena *inemuri* pada mahasiswa Jepang.

2.1 Kehidupan Mahasiswa Jepang

Negara Jepang dikenal dengan masyarakatnya yang pekerja keras, sedari kecil pun anak-anak di Jepang dididik untuk hidup mandiri dan berusaha untuk dapat berdiri dengan kakinya sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alfariy et al. (2021) yang berjudul ‘Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar di Jepang dan Indonesia’, ia menyatakan bahwa sejak April 2018 Jepang menerapkan pendidikan karakter di bangku Sekolah Dasar sebagai suatu mata pelajaran yang disebut 道徳教育 (*doutoku-kyouiku*). Dalam mata pelajaran tersebut terdapat 4 perspektif yang wajib diajarkan, yaitu:

1. Keahlian dalam mengenali diri sendiri
 - Dapat membedakan perbuatan baik dan buruk
 - Tidak berbohong dan menipu
 - Dapat menjaga kesehatan dan keselamatan diri sendiri
 - Tidak egois
 - Belajar dengan giat

2. Keahlian dalam bersosialisasi dengan orang lain
 - Dapat berperilaku baik dengan orang lain
 - Berterimakasih kepada orang yang telah berbuat baik
 - Dapat berkata dengan perkataan baik kepada orang lain
 - Dapat membantu teman yang kesusahan

3. Keahlian dalam menghormati kehidupan, alam, dan ciptaan Nya
 - Dapat memahami indahnyanya kehidupan dan menghargai kehidupan
 - Dapat mengenal dan memperlakukan alam sekitar dengan baik
 - Dapat memperlakukan hewan dan tumbuhan dengan baik

4. Keahlian bersosialisasi dalam kelompok dan masyarakat
 - Dapat menepati janji dan aturan
 - Dapat menghargai pekerjaan orang lain
 - Dapat menghormati orang yang lebih tua
 - Dapat menghormati orang yang lebih tua
 - Dapat menghormati guru dan pengurus yang ada di sekolah
 - Memiliki ketertarikan terhadap budaya dan bahasa daerah
 - Membiasakan diri terhadap orang lain yang berbeda kebudayaan

Kesimpulan yang dapat diambil dari data tersebut, dapat dilihat bahwa negara Jepang sangat menanamkan pelajaran moral dan budaya pekerja keras sejak Sekolah Dasar. Buku tersebut di terbitkan oleh Kementrian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Sains, dan Teknologi Jepang. Buku tersbut berjudul *わたしたちの道徳 (watashitachi no doutoku)*.

Selain pendidikan dari mata pelajaran, menurut Christine (2017) yang disampaikan pada Tentik.com mengenai budaya sekolah di Jepang yang perlu dicontoh, sekolah- sekolah di Jepang terdapat juga banyak kebiasaan kecil yang menuntut usaha mandiri dari anak-anak itu sendiri seperti: bertanggung jawab dengan mengerjakan pekerjaan rumah, latih kemandirian anak dengan membentuk

kelompok kecil berdasarkan lokasi untuk berangkat dan pulang sekolah bersama tanpa orang tua, dan kegiatan *Ensoku* atau perjalanan jauh dengan berjalan kaki.

Dilihat dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa sejak kecil masyarakat di Jepang dilatih untuk memiliki moral yang baik dan juga mandiri. Berkat didikan yang baik sejak dini tersebut membentuk masyarakat Jepang yang memiliki karakter pekerja keras. Karakter pekerja keras ini lekat di semua kalangan dari muda hingga tua, pekerja ataupun mahasiswa. Namun dengan adanya didikan dan budaya tersebut, terbentuklah suatu standarisasi atau tuntutan sosial dari masyarakat terlebih kepada anak muda di Jepang.

Menjadi mahasiswa adalah hal yang paling dinantikan oleh anak muda Jepang, karena kuliah merupakan salah satu simbol kebebasan atau 自由 (*jiyuu*) dimana mereka dianggap menjadi insan yang dewasa dan memiliki tanggung jawab penuh dalam melakukan sesuatu (Gaemgyee, 2018).

Gaemgyee (2018) menyampaikan dalam artikelnya yang diunggah pada Japanese Station yang membahas mengenai kehidupan mahasiswa yang sempurna menurut mahasiswa Jepang. Menurut artikel tersebut, kriteria kehidupan mahasiswa yang sempurna yaitu:

1. Mempelajari dan mendapat nilai bagus di pelajaran yang diminati
2. Bekerja *Part time*
3. Memiliki kehidupan cinta yang indah
4. Berjalan-jalan ke luar negeri (留学生 *ryuugakusei*)

4 kriteria di atas dapat dikatakan tidak mudah untuk direalisasikan. Membutuhkan kerja keras untuk dapat memenuhi 4 kriteria kehidupan mahasiswa yang sempurna. Maka dari itu mahasiswa Jepang bersusah payah untuk dapat mewujudkannya dalam kehidupan perkuliahannya. Seperti yang diketahui, bagi masyarakat Jepang pendidikan adalah yang utama dan sangat dijunjung tinggi. Hal itu terbukti dengan tingginya minat baca pada masyarakat Jepang. Buku merupakan sumber ilmu yang paling utama dan masyarakat Jepang sangat erat akan budaya tersebut sehingga negara Jepang berada di peringkat kelima dari daftar negara

dengan tingkat literasi tertinggi di dunia. Termasuk mahasiswa di Jepang juga turut serta melestarikan budaya membaca ini demi pendidikan mereka di bangku kuliah.

Para mahasiswa di Jepang melakukan usaha demi pendidikannya mereka masing-masing tidak hanya dengan membaca buku, tetapi banyak dari mereka yang melakukan les tambahan diluar jam kuliahnya. Dan tidak sampai situ saja, demi persiapannya memasuki dunia kerja hampir seluruh mahasiswa di Jepang melakukan *arubaito* atau kerja paruh waktu. Hal itu dilakukannya agar mendapatkan pengalaman, serta mendapatkan tambahan pemasukan untuk memperoleh sesuatu yang mereka inginkan dengan hasil keringatnya sendiri (Widya, 2021).

Paparan diatas memperlihatkan bahwa mahasiswa Jepang juga memiliki kegiatan yang sangat padat. Kewajibannya untuk kuliah, belajar mandiri, kerja *part time*, serta berkumpul dengan kerabat atau teman-teman. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk menunjang kehidupannya. Namun, dengan kepadatan kegiatan ini menyebabkan kurangnya waktu untuk istirahat atau tidur sehingga terkadang mereka dapat tertidur di tempat umum seperti kereta, pinggir jalan, dan juga taman. Hal yang terjadi tersebut adalah fenomena *inemuri*.

2.2 Inemuri di Jepang

Menjalankan kegiatan secara berlebihan, seperti bekerja maupun belajar secara berlebihan umumnya merupakan hal yang dihindarkan seseorang demi kesehatan tubuhnya. Namun berbeda dengan masyarakat, berkegiatan berlebihan merupakan hal umum dan memiliki kesan positif karena dianggap sebagai dedikasi orang tersebut di tempat dimana ia bekerja. Karena begitu umumnya budaya bekerja berlebihan ini, muncul fenomena yang diakibatkan oleh kelelahan bekerja yang disebut *Inemuri*.

2.2.1 Pengertian Inemuri

Menurut Steger (2013:10) “「寝る」と「眠り」の合成語だ。言い換えれば「居合わせてはいるが眠っている」あるいは「眠りながら出席している」”。 Pada bukunya, steger menyatakan inemuri adalah hadir sambil tidur atau hadir tetapi tertidur.

Menurut Taniguchi (2007) dalam Kamus Bahasa Jepang Goro Taniguchi, kanji *inemuri* (居眠り) berasal dari dua kata I (居) memiliki arti hadir, dan *nemuri* (眠り) memiliki arti tidur. Dapat disimpulkan bahwa *inemuri* (居眠り) adalah tidur sembari hadir.

Secara harfiah, *inemuri* diterjemahkan sebagai hadir sembari tidur ditengah banyaknya kegiatan. *Inemuri* merupakan kebiasaan orang Jepang yang terbilang cukup unik karena tidur siang yang dilakukan dalam sela-sela waktu aktifitas untuk memaksimalkan waktu istirahat. *Inemuri* biasanya dilakukan untuk mengistirahatkan tubuh para karyawan di Jepang dikarenakan partisipasi aktif dan kinerja yang maksimal sangat dibutuhkan saat bekerja ditengah jam kerja yang panjang.

Menurut Tanaka (2013), salah satu penulis buku *inemuri* yang selama 20 tahun terakhir meneliti tentang kebiasaan tidur orang Jepang, mengakui adanya spirit samurai. Pada penelitiannya, di dalam sebuah kereta menyatakan bahwa orang Jepang sensitif dan terbiasa melakukan *inemuri*. walaupun mereka dalam keadaan tertidur, jika ada sesuatu hal yang bahaya mendekati mereka dapat langsung terbangun. Bahkan banyak orang Jepang khusus datang ke stasiun kereta hanya untuk bisa tidur dikarenakan di rumahnya tidak sempat tidur.

Definisi *inemuri* dalam bahasa Jepang menurut artikel *Sleep Styles* adalah 「居眠りとは【居合わせているが眠っている】という【居る】と【寝る】からなる合成語です。」 yang berarti “*Inemuri* adalah kata gabungan (majemuk) dari ‘hadir’ dan ‘tidur’ yang memiliki arti ‘hadir tetapi tidur’”. Dalam artikel tersebut

Dr. Tsubota Kazuo yang merupakan professor di Universitas Keio menyatakan [居眠りには【睡眠不足や質の低下】と【体内リズム】が大きく関係がしている] yang berarti, pada *inemuri* kekurangan tidur dan penurunan kualitas tidur memiliki hubungan erat dengan ritme internal tubuh. Pernyataan Dr. Tsubota Kazuo ini menguatkan faktor penyebab kasus *inemuri* yang terjadi merupakan akibat budaya masyarakat yang bekerja atau berkegiatan berlebihan.

Tabel 2.1 Pengertian Inemuri.

Brigitte Steger (2013:10)	「寝る」と「眠り」の合成語だ。言い換えれば「居合わせてはいるが眠っている」あるいは「眠りながら出席している」
Kamus Goro Taniguchi	<i>inemuri</i> (居眠り) berasal dari dua kata I (居) memiliki arti hadir, dan <i>nemuri</i> (眠り) memiliki arti tidur. Dapat disimpulkan bahwa <i>inemuri</i> (居眠り) adalah tidur sembari hadir.
Secara harfiah	hadir sembari tidur ditengah banyaknya kegiatan.
Artikel <i>Sleep Styles</i>	「居眠りとは【居合わせているが眠っている】という【居る】と【寝る】からなる合成語です。」

2.2.2 Sejarah *Inemuri*

Fenomena *inemuri* di Jepang bukan merupakan sesuatu yang baru. Masyarakat Jepang telah melakukan tidur aneh di depan umum sejak awal peradaban. Spesifiknya, *inemuri* ini terjadi saat bom ekonomi pascaperang Jepang. Keajaiban ekonomi Jepang pada tahun 60-an, 70-an, dan 80-an membuat negara ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat dan menjadikan negara Jepang menjadi salah satu kekuatan utama di dunia. Hal tersebut tercermin dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang yang padat. Masyarakat Jepang membanggakan diri mereka untuk dikenal sebagai negara pekerja keras yang tidak pernah tidur (Chandler, 2023).

Kekalahan negara Jepang pada perang dunia kedua menyebabkan Jepang menjadi negara dengan tenaga kerja murah yang melimpah. Sebab oleh hal tersebut demi mempertahankan eksistensinya para pekerja harus bekerja lebih keras dan dalam waktu yang lebih panjang. Pada awalnya, negara Jepang tidak memiliki etos kerja yang tinggi, tidak disiplin, lebih senang bersantai dan menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang. Kekalahan Jepang atas sekutu pada perang dunia kedua, membuat ekonomi mereka terpuruk dan meningkatnya angka pengangguran.

Hal itu yang memotivasi negara Jepang untuk bekerja keras agar dapat bertahan dan bangkit dari keterpurukan. Kondisi tersebut memacu kedisiplinan yang sangat signifikan dalam pembentukan etos kerja yang tinggi. Etos kerja itulah yang memiliki peran besar atas kebangkitan ekonomi Jepang. Budaya etos kerja ini juga kerap ditanamkan dari generasi ke generasi melalui jalur pendidikan. Namun, meningkatnya budaya etos kerja negara Jepang berakibat banyaknya pekerja Jepang yang meninggal akibat lamanya durasi jam kerja (*karoshi*) (ACT Consulting International, 2017).

Terlihat pada laporan Kementerian Tenaga Kerja Jepang, ada peningkatan tajam jumlah *karoshi* dan mencapai rekor tertingginya sepanjang sejarah di tahun 2015, tercatat sebanyak 1.456 orang pada akhir Maret 2015.

Tabel 2.2 Data Karoshi Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah
2015	1.456
2014	1.729
2013	1.734
2012	1.745
2011	1.728

Menurut data yang berhasil dihimpun Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (*Organization for Economic Cooperation and Development*) pada tahun 2016, jam kerja para pekerja di Jepang dari tahun 2011-2014 sangat tinggi. Pada tahun 2011 jam kerja pekerja Jepang adalah 1.728 per tahun. Tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 1.745 jam per tahun. Kemudian pada tahun 2013 menjadi 1.734 per tahun, dan pada 2014 menjadi 1.729. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa pekerja Jepang memiliki durasi kerja yang sangat tinggi. Lamanya durasi kerja ini berpengaruh pada waktu istirahat atau waktu tidur yang menjadi sangat berkurang. Dampaknya, tak jarang terlihat banyak karyawan yang tertidur saat sedang di kantor, kendaraan umum, taman, bahkan di pinggir jalan. Hal inilah yang disebut *inemuri* (ACT Consulting International, 2017).

2.2.3 Penyebab *Inemuri*

Menurut Mulyadi (2018), yang berjudul “Keunikan Budaya Tidur *Inemuri* Jepang” penyebab *inemuri* juga dikaitkan dengan sejarah masa lalu Jepang yang erat kaitannya dengan prinsip hidup para samurai di masa lalu. Negara Jepang dikenal sebagai negara yang disiplin dan memiliki etos kerja yang sangat tinggi. Sedangkan etos kerja sendiri memiliki peranan penting atas kebangkitan ekonomi Jepang setelah kekalahannya pada perang dunia kedua. Terdapat beberapa prinsip yang dimiliki negara Jepang yang menyebabkan mereka memiliki etos kerja yang sangat tinggi dalam bekerja. Beberapa prinsipnya yaitu:

- Prinsip *Bushido* yaitu tentang semangat.

- Kerja keras melahirkan proses bekerja yang tidak mengenal lelah, prinsip ini diturunkan secara turun menurun.
- Prinsip disiplin samurai yaitu prinsip yang mengajarkan tidak mudah menyerah. Semangat samurai tertanam kuat dalam sanubari negara Jepang, pada masa kini prinsip disiplin samurai digunakan untuk membangun ekonomi, menjaga harga diri dan kehormatan negara Jepang. Dengan sumber daya alam yang sedikit, tidak membuat negara Jepang menyerah. Negara Jepang terus berusaha untuk membuat negaranya semakin maju.
- Konsep budaya *Keishan* yaitu perubahan secara berkesinambungan dalam budaya kerja. Agar mau belajar dari orang lain, konsepsi *keishan* menuntut keyakinan, minat dan kesungguhan.
- Prinsip *Kaizen* yaitu prinsip yang mendorong negara Jepang memiliki komitmen tinggi pada pekerjaan. Inti dari prinsip ini adalah mengoptimalkan biaya dan waktu dalam menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dan memuaskan pelanggan (Mulyadi, 2018).
- Dinilai dari prinsip-prinsip di atas, masyarakat Jepang mulai menerapkan gaya hidup yang fanatik dalam bekerja. Mereka bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan dan mengabdikan pada perusahaan di tempatnya bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Fenny & Supriatmo (2016) dengan judul “Hubungan Antara Kualitas dan Kuantitas Tidur dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa FK Universitas Sumatra Utara”, ia mengungkapkan pendapat bahwa kurangnya tidur pada seseorang mempengaruhi beberapa aspek, yaitu aspek memori dan konsentrasi. Orang yang tidak tidur, akan berada pada posisi dimana orang tersebut akan kehilangan konsentrasi sehingga kesulitan untuk mengingat sesuatu. Kondisi tersebut banyak dijumpai pada anak sekolah, mahasiswa, dan pekerja yang mempunyai jam terbang tinggi atau kegiatan yang padat. Pendapat Fenny & Supriatmo (2016), didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang dilaksanakan di berbagai negara. Telah didapatkan laporan bahwa tingkat distress psikologis, ansietas, dan depresi yang tinggi terjadi pada kalangan pelajar atau mahasiswa dan pekerja dengan kegiatan padat diakibatkan oleh kurangnya tidur.

Pada dasarnya semua orang dari seluruh kalangan membutuhkan tidur dalam waktu yang cukup untuk mengistirahatkan tubuh dan otaknya.

Melihat dari data penelitian mengenai kualitas dan kuantitas tidur, dapat disimpulkan bahwa penyebab utama terjadinya fenomena *inemuri* pada masyarakat Jepang disebabkan oleh budaya etos kerja yang muncul setelah kekalahan Jepang pada perang dunia kedua dan membuat masyarakatnya fanatik dalam bekerja sehingga menjadi kekurangan tidur. Dan untuk menjaga kesegaran dan konsentrasinya dalam berkegiatan, masyarakat Jepang dari seluruh kalangan pelajar dan pekerja melakukan *inemuri*.

2.2.4 Keunikan Budaya *Inemuri*

Kegiatan tidur yang dilakukan pada saat jam kerja merupakan hal yang wajar dan justru perlu dihargai menurut masyarakat Jepang. Hal itu dikarenakan seseorang yang melakukan kegiatan tersebut adalah pekerja keras yang sudah bekerja dengan sungguh-sungguh dan mengorbankan waktu untuk pekerjaannya sehingga mengalami kekurangan tidur.

Pera pelaku *inemuri* ini cenderung tidak melihat waktu dan tempat dimana mereka melakukan *inemuri*. Padatnya kegiatan para masyarakat Jepang menyebabkan mereka dapat tertidur dimana saja dan kapan saja. Kegiatan *inemuri* ini banyak ditemukan di transportasi umum. Namun uniknya, pelaku *inemuri* akan terbangun dengan sendirinya ketika sudah sampai di tujuan mereka tanpa terlewat.

Masyarakat Jepang dikenal dengan budayanya yang tepat waktu dan sangat menghargai waktu. Oleh karena itu masyarakat Jepang lebih menghargai perilaku dimana tertidur di sela kegiatan bekerja atau belajar dibandingkan keterlambatan kehadiran. Hal tersebut yang menjadi factor banyaknya masyarakat Jepang melakukan *inemuri*. Karena kegiatan terlambat merupakan hal yang memalukan.

Berdasarkan pembahasan mengenai budaya *inemuri* di atas, penulis ingin mengetahui apakah budaya *inemuri* juga terjadi pada kalangan mahasiswa di Jepang. Dengan itu penulis bermaksud untuk menjadikan mahasiswa di Universitas Internasional Kansai Kobe, Jepang sebagai objek dari penelitian ini.

2.3 Kansai University of International Studies (KUINS)

Kansai University of International Studies memiliki 3 kampus di 3 lokasi berbeda yaitu di Kobeyamate, Amagasaki, dan di Miki. Ketiga kampus ini memiliki fokus kuat pada pembelajaran yang sesuai dengan tolak ukur pembelajaran KUINS. Pendidikan yang ditawarkan didasarkan pada 3 konsep utama, yaitu:

1. *Globalization*
2. *Safety*
3. *Management*

Pada awalnya, KUIS didirikan sebagai *Ainosono Kindergarten under the spirit of "IAI – IEN"* pada tahun 1950. Dan didirikan sebagai *Kansai University of International Studies (School OF Management)* pada tahun 1998.

History of KUISs

1950 Established Ainosono Kindergarten under the spirit of "IAI - IEN" (以愛為國, create a circle of love)	2005 Established Graduate School of Kansai University of International Studies (Graduate School of Behavior Sciences)	2014 Established Kansai University of International Studies Bekka (Japanese Language Course)
1987 Established Kansai Women' s Junior College (Department of Management)	2007 Reorganized School of Management and School of Human Studies into School of Human Sciences and School of Education	2015 Established Graduate School of Nursing Science
1998 Established Kansai University of International Studies (School of Management)	2009 Opened Amagasaki campus	2020 Hamana Gakuin Educational Corporation amalgamated with Kobe Yamate Gakuen Educational Corporation to form Hamana Yamate Gakuin Educational Corporation.
2001 Established School of Human Studies	2013 Established School of Health Sciences	

Gambar 2.1 Sejarah Kansari University of International Studied

Kansai University of International Studies memiliki sekitar 6 Fakultas dan 7 Departemen diantaranya:

1. *School of International Communication*
 - *Departemen of English Communication*
 - *Departemen of Tourism*
2. *School of Sociology*
 - *Departemen of Sociology*
3. *School of Psychology*
 - *Departemen of psychology*
4. *School of Education*
 - *Departemen of Child Education and Social Welfare*

5. *School of Business Administration*
 - *Departemen of Business Administration*
6. *School of Health Science*
 - *Departemen of Nursing*



Gambar 2.2 Fakultas/Jurusan, Jumlah Mahasiswa KUIINS

Menurut data pada 21 Mei 2021, jumlah mahasiswa Kansai University of International Studies terdapat sekitar 3,041 termasuk mahasiswa yang belum wisuda, yang sudah wisuda, siswa kursus bahasa Jepang, dan auditor. Dan jumlah mahasiswa asing atau mahasiswa internasional terdapat sekitar 397 mahasiswa. KUIS selalu berkembang dan memperluas kerja samanya dengan banyak sekolah di 12 negara yaitu Indonesia, China, Korea, Taiwan, Myanmar, Thailand, Filipina, U.S.A, Cambodia, Malaysia, Vietnam, dan Australia.

Kegiatan para mahasiswa di Universitas Internasional Kansai tidak hanya terbatas belajar secara akademik di kampus saja, namun juga non akademik pada kegiatan seperti ekstrakurikuler atau club (クラブ/kurabu) di kampus. Melakukan

berbagai kegiatan di luar kegiatan belajar di kampus memicu terjadinya fenomena *inemuri* pada mahasiswa.

Faktor-faktor atau penyebab fenomena *inemuri* ini dapat dikatakan berawal dari didikan sejak kecil yang kerap di lestarikan hingga tumbuh dewasa. Didikan sejak kecil pada masyarakat Jepang mengenai hidup mandiri dan kerja keras menjadikan masyarakatnya memiliki etos kerja yang tinggi dan mendedikasikan dirinya pada pekerjaan yang dilakukannya.

Namun tidak hanya para pekerja, Kehidupan mahasiswa yang tidak hanya terbatas dengan kegiatan belajar di kampus membuat para mahasiswa kekurangan waktu untuk istirahat dan tidur pada kesehariannya. Oleh sebab itu, fenomena *inemuri* tidak hanya terjadi pada サラリマン (*sarariman*) yang berarti pekerja di Jepang, namun juga kerap terjadi pada mahasiswa di Jepang.

Untuk membuktikan terjadinya fenomena *inemuri* pada mahasiswa *Kansai University of International Studies*, pemaparan hasil penelitian fenomena *inemuri* pada mahasiswa *Kansai University of International Studies* akan dipaparkan pada bab 3 Analisis Kuisisioner.